BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak lahir di dunia, manusia sudah melakukan hubungan sosial atau hubungan antar manusia, mulai dari berhubungan dengan orang tua, keluarga dan orang-orang lain disekitarnya. Seiring bertambahnya usia maka akan bertambah luas pula pergaulannya dengan manusia lain di dalam masyarakat. Dalam hubungan sosial, pasti ada suatu proses di mana seorang anggota masyarakat yang baru akan mempelajari norma-norma dan kebudayaan masyarakat di mana dia menjadi anggota suatu masyarakat.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ

عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Allah berfirman, “hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyayang.[1]

Komunikasi sangat Memegang peranan penting dalam kehidupan Manusia. Dengan komunikasi sifat alami Manusia sebagai Mahluk sosial dapat terpenuhi. Dua orang dikatakan melakukan interaksi, apabila masing-

[1] DepartemEn Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Pelita, 1982), hlm. 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing melakukan tindakan aksi dan reaksi. Aksi dan reaksi yang dilakukan manusia ini disebut sebagai tindakan komunikasi.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berkomunikasi dengan manusia lain, baik yang berasal dari satu kelompok maupun kelompok, ras, etnik, atau budaya lain. Aksioma komunikasi mengatakan: "manusia selalu berkomunikasi, manusia tidak dapat menghindari komunikasi,"[2] dengan berkomunikasi bisa lebih memupuk sebuah harmonisasi di antara kedua belah pihak. Dengan kemampuan komunikasi yang baik maka sebuah hubungan harmonis bisa tercapai.

Di Indonesia, Komunikasi Antarbudaya belum secara serius mendapatkan tempat sebagai suatu kajian penting, sehingga sampai saat ini masih sulit ditemui buku yang menjelaskan secara lengkap tentang definisi dari Komunikasi Antarbudaya itu sendiri.

Padahal Komunikasi Antarbudaya di Indonesia sangatlah penting, karena pada kenyataannya kehidupan masyarakat dan budaya Indonesia sangatlah heterogen, yang terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa, agama, ras, budaya, dan adat istiadat. Sebagaimana dituangkan dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Lebih dari 350 bahasa daerah berkembang di Indonesia dan ratusan etnis tersebar di berbagai wilayah.

Kehidupan majemuk bangsa Indonesia yang kompleks ditandai dengan kenyataan latar belakang sosial-budaya etnis yang berbeda-beda. Dengan

[2] Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kenyataan tersebut, tidaklah mudah bagi bangsa Indonesia untuk mewujudkan suatu integrasi dan menghindari konflik atau bahkan perpecahan.[3]

Berdasarkan pada pernyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa multietnik atau majemuk yang mengandung potensi konflik tinggi, baik itu konflik kepentingan, konflik ideologis, konflik antar kelas dan lain-lain.

Mengembangkan kemampuan berkomunikasi sangatlah penting, karena adanya perkembangan teknologi begitu hebat, sehingga memberi dampak yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Salah satu hal yang berkembang sangat pesat dan menjadi pemicu dari perkembangan yang ada adalah komunikasi. Karena itu tidak aneh jika akhir-akhir ini banyak orang tertarik untuk mempelajari dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi.

Kemampuan berkomunikasi memang merupakan suatu hal yang fundamental bagi kehidupan manusia, dengan mampu berkomunikasi yang baik kita bisa membentuk saling pengertian, menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, mengembangkan karir. Sebaliknya dengan kemampuan berkomunikasi yang buruk, kita juga justru memupuk perpecahan, menAnamkan kebencian dan menghambat kemajuan.

Dalam Komunikasi Antarbudaya seperti dalam proses komunikasinya, kita berusaha memaksimalkan hasil interaksi. Kita berusaha mendapatkan keuntungan yang maksimal dari biaya minimum. Dalam Komunikasi Antarbudaya, orang cenderung berinteraksi dengan orang lain yang mereka

[3] Joseph De Vito, *Komunikasi Antar Manusia* (Jakarta: Professional Books, 1997), hlm 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkirakan akan memberikan hasil positif, dan bila mendapatkan hasil positif maka proses komunikasi tersebut akan terus ditingkatkan, dan ketika proses komunikasi tersebut dirasa mendapat hasil negativ, maka pelaku komunikasi tersebut mulai menarik diri dan mengurangi proses komunikasi. Dalam berinteraksi konteks keberagaman kebudayaan kerap kali menemui masalah atau hambatan-hambatan yang tidak diharapkan sebelumnya, misalnya dalam penggunaan bahasa, lambang-lambang, nilai-nilai atau norma masyarakat dan lain sebagainya. Hambatan-hambatan yang terjadi mungkin disebabkan karena adanya sikap tidak saling pengertian antara satu individu yang berbeda budaya. Padahal syarat untuk terjadinya interaksi dalam masyarakat yang berbeda budaya tentu saja harus ada saling pengertian atau pertukaran informasi atau makna antara satu dengan lainnya. Diakui atau tidak perbedaan latar belakang budaya bisa membuat kita sangat kaku dalam proses berinteraksi dan berkomunikasi.

Komunikasi Antarbudaya akan berkesan apabila setiap orang yang terlibat dalam proses komunikasi mampu meletakkan dan memfungsikan komunikasi di dalam suatu konteks kebudayaan tertentu. Selain itu, Komunikasi Antarbudaya sangat ditentukan oleh sejauh mana manusia mampu mengecilkan salah faham yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan antarbudaya.[4]

Tubbs, stewart l. And sylvia moss dalam bukunya "human communication: konteks-konteks komunikasi" menyatakan bahwa, "budaya yang dimiliki seseorang sangat menentukan bagaimana cara kita

[4] Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi*..., hlm 256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkomunikasi, artinya cara seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain apakah dengan orang yang sama budaya maupun dengan orang yang berbeda budaya, karakter budaya yang sudah tertAnam sejak kecil sulit untuk dihilangkan, karena budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi." Dengan demikian konstruksi budaya yang dimiliki oleh seseorang itu, diperoleh sejak masih bayi sampai ke liang lahat, dan ini sangat mempengaruhi cara berpikir, berperilaku orang yang bersangkutan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya. Bahkan benturan persepsi antar budaya sering kita alami sehari-hari, dan bilamana akibatnya fatal cenderung menganggap orang yang berbeda budaya tersebut salah, aneh tidak mengerti maksud kita. Hal ini terjadi karena, kita cenderung memandang perilaku orang lain dalam konteks latar belakang kita sendiri dan karena bersifat subyektif.[5]

Kota Jombang sering dijuluki sebagai kota Santri. Hal ini wajar karena di kota ini banyak sekali berdiri Pondok Pesantren. Di Jombang sendiri terdapat kurang lebih 73 Pondok Pesantren.[6]

Pondok Pesantren sebagai suatu wadah pendidikan agama di Indonesia merupakan suatu komunitas dan masyarakat yang penuh Dinamika. Kehidupan di lingkungan Pondok Pesantren layaknya kehidupan dalam suatu keluarga besar, seluruh anggotanya atau individu-individu yang ada di dalamnya harus berperanserta untuk menciptakan keharmonisan dan ketentraman di lingkungan Pondok Pesantren. Santri yang belajar di berbagai

[5] Tubbs, Stewart L. dan Sylvia, *Moss HuMan Communication: Konteks-konteks Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm 237
[6] http://Jombangkab.go.id/index.php/page/detail/sejarah-berdiri-kota-Jombang.htMl 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok Pesantren berasal dari berbagai daerah, tingkat sosial ekonomi, budaya serta terdiri dari berbagai usia. Dengan demikian masing-masing individu diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan dan aktivitas Pondok Pesantren tempat mereka menimba ilmu agama.

Salah satu Pondok Pesantren yang terdapat di Kabupaten Jombang yakni Pondok Pesantren Al-Anwar Paculgowang Diwek Jombang. Pondok ini berdiri sejak tahun 1989 hingga sekarang.

Pondok Pesantren Al-Anwar Paculgowang Diwek Jombang Merupakan Pondok Pesantren Moderat. Santri-Santrinya berasal dari berbagai daerah di Indonesia dengan kebudayaan yang berbeda-beda sesuai daerah asal Masing-Masing, ada yang berasal dari etnis Jawa Meliputi berbagai daerah diantaranya Jombang, Lamongan, Mojokerto, Malang, Nganjuk, kediri, Blitar, dan lain-lain dari etnis Jawa. Selain itu ada juga Santri yang berasal dari Sumatera Selatan dan Kalimantan Timur.

Komunikasi antar budaya yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Anwar Paculgowang Diwek Jombang terjadi hampir setiap hari, perbedaan etnis pada Mereka menimbulkan perbedaan pula dalam proses komunikasi. Dimana Santri yang berasal dari berbagai daerah memberikan warna baru yang dibawa dari kebudayaan keseharian mereka.

Intensitas komunikasi di Pondok pesantern Al-Anwar Paculgowang Diwek Jombang bisa dibilang sangat tinggi karena dalam kehidupan sehari-hari mereka tinggal dalam satu Pondok dengan jumlah Santri kurang lebih 200 Santri. Dengan latar belakang budaya yang berbeda, tidak jarang terjadi kerancuan dalam melakukan komunikasi karena para individu sejak kecil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah terbiasa dengan nilai-nilai budaya yang ada di lingkungannya di mana mereka hidup, nilai-nilai budaya yang sudah melekat pada diri mereka itu sulit untuk diganti dengan budaya baru yang ada di Pesantren. Dalam hal aktifitas keseharian, tentu saja masing-masing melaksanakannya sesuai dengan nilai-nilai dan patokan-patokan yang mencerminkan budayanya sendiri, keadaan tersebut terkadang berakhir dengan terjadinya disintegrasi.

Kehidupan sosial dalam Pondok pesantrean Al-Anwar tentunya tidak selalu berjalan lancar seperti yang diinginkan. Banyak bahkan sering terjadi Masalah-Masalah atau konflik sosial di sekitarnya. Masalah-Masalah sosial tersebut tentunya dapat berdampak buruk pada tingkat kesejahteraan Santri karena hubungan sosial tidak dapat berjalan dengan baik. Masalah-Masalah sosial berhubungan erat dengan nilai-nilai sosial dan lembaga-lembaga kemasyarakatan di mana nilai itu biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.[7] Maka dapat dikatakan bahwa setiap individu dalam melaksanakan aktifitas sosialnya selalu berdasarkan serta berpedoman kepada nilai-nilai yang ada dalam Masyarakat itu sendiri. Artinya nilai-nilai itu sangat banyak mempengaruhi tindakan dan prilaku Manusia, baik secara individual, kelompok atau Masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut.

Seringkali masalah-masalah yang muncul akibat keberagaman etnis di Pondok Pesantren adalah sebuah bahasa. Baik itu penggunaan bahasa Jawa, maupun penggunaan bahasa daerah dan penggunaan bahasa Indonesia.

[7] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan PeMbangunan* (Jakarta: PT GraMedia Pustaka, 2002), hlm. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Waktu peneliti pertama kali datang, peneliti berasumsi bahwasannya bahasa Jawa mendominasi dalam interaksi sehari-hari antar Santri. Hal ini di kuatkan dengan percakapan yang di dengarkan oleh peneliti. Dalam percakapan tersebut keduanya berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Setelah peneliti bertanya kepada salah satu Santri ,di ketahui bahwa ia berasal dari Sumatera bukan dari Jawa. Hal ini menguatkan asumsi peneliti bahwa Santri dari luar Jawa mencoba untuk beradaptasi dengan lingkngan sekitarnya yang mayoritas berbahasa Jawa.

Adaptasi yang dilakukan oleh imigran dalam masyarakat pribumi yang berbeda akan mengalami beberapa proses. Interaksi yang terjadi berlangsung lama maka akan terjadi akulturasi dan resosialisasi. Adaptasi atau penyesuaian diri suatu kelompok imigran ke dalam masyarakat pribumi yang berbeda budayanya terjadi melalui beberapa proses. Ketika imigran berinteraksi dengan lingkungan baru yang berbeda budaya untuk jangka waktu yang lama maka akan terjadi proses resosialisai atau akulturasi. Secara bertahap imigran akan menemukan pola baru dalam pemikiran dan perilaku. Interaksi yang terjadi setiap hari dengan pribumi menyebabkan imigran memahami perbedaan dan persamaan dengan lingkungan barunya. Pendatang mulai memahami lingkungan barunya dan mengadopsi beberapa norma dan nilai masyarakat pribumi.[8]

Sekelompok orang yang pindah dari satu lingkungan budaya ke lingkungan budaya yang lain mengalami proses sosial budaya yang dapat mempengaruhi mode adaptasi dan pembentukan identitasnya, kebudayaan

[8] Gudykunst, W. B. dan KiM, Y. Y. . *Communicating with stangers (an approach to intercultural communication* (New York: McGraw Hill Inc, 1992), hlm 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daerah tujuan telah memberi kerangka kultural baru yang karenanya turut pula memberikan definisi-definisi dan ukuran nilai-nilai bagi kehidupan sekelompok orang. Proses reproduksi kebudayaan merupakan proses aktif yang menegaskan keberadaannya dalam kehidupan sosial sehingga Mengharuskan adanya adaptasi bagi kelompok yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda[9].

Budaya dan komunikasi merupakan hal yang tak dapat dipisahkan, oleh karena seluruh perbendaharaan perilaku dan komunikasi kita sangat bergantung pada budaya tempat kita dibesarkan

Kehidupan di Pondok Pesantren Al-Anwar tidak bisa lepas dari interaksi sosial yang terjadi antara anggota-anggota masyarakat Pesantren. Suatu interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat[10], yaitu: adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu antar individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Sedangkan arti terpenting komunikasi adalah seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraa, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Dengan adanya komunikasi tersebut, maka sikap-sikap dan perasaan-perasaan itu dapat diketahui orang lain.

Komunikasi di Pondok Pesantren yang terjalin antara para Santri memiliki kekhasan tersendiri. Heterogenitas para Santri yang ada di dalamnya

---

[9] Irwan Abdullah, *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hlm 41.

[10] Soerjono Soekanto, *Faktor-Faktor Dasar Interaksi Sosial dan Kepatuhan Pada Hukum Hukum Nasional, NoMor 25, 1974*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menimbulkan perbedaan komunikasi dengan komunikasi di luar Pesantren. Heterogenitas di sini tercermin dari berbagai sisi seperti etnis, bahasa, suku maupun ras. Komunikasi antar budaya pada dasarnya mengacu pada realitas keragaman budaya dalam masyarakat yang masing-masing memiliki etika, tata cara dan pola komunikasi yang beragam pula. Seluruh proses komunikasi pada akhirnya menggantungkan keberhasilan pada tingkat ketercapaian tujuan komunikasi, yakni sejauhmana para partisipan memberikan makna yang sama atas pesan yang dipertukarkan.[11]

Komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia lainnya. Hampir setiap manusia membutuhkan hubungan sosial dengan orang lain dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi. Pesan muncul lewat perilaku manusia, sebelum perilaku disebut pesan, perilaku harus memenuhi dua syarat. Pertama perilaku harus diobservasi oleh seseorang, dan kedua perilaku harus mengandung makna. Artinya, setiap perilaku yang dapat diartikan atau mempunyai arti adalah suatu pesan. Kedua, perilaku mungkin disadari ataupun tidak disadari (terutama perilaku nonverbal), perilaku yang tidak disengaja ini menjadi pesan bila seseorang, melihatnya dan menangkap suatu makna dari perilaku itu

Melalui komunikasi manusia dapat mengetahui dan mengenal satu sama lain. Sebab itu komunikasi adalah hal yang tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan sehari-hari. Pergaulan antar manusia, sebab berkomunikasi dengan

[11] Alo Liliweri, *Makna dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: LKIS, 2002), hlm. 227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik akan memberi pengaruh langsung pada struktur keseimbangan seseorang dalam bermasyarakat. Pendek kata bahwa keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam mencapai sesuatu yang diinginkan termasuk karir mereka, banyak ditentukan oleh kemampuannya berkomunikasi..

Ketika orang-orang dari budaya yang berlainan berkomunikasi, penafsiran keliru atas sandi merupakan pengalaman yang lazim. Komunikasi antar budaya dapat terjadi dalam konteks komunikasi apapun dari komunikasi dua orang yang intim hingga ke komunikasi organisasional dan komunikasi massa. Menurut tubbs dan moss, setiap kali komunikasi antar budaya terjadi, perbedaa kerangka rujukan peserta komunikasi membuat komunikasi lebih rumit dan lebih sulit dilakukan, terutama karena peserta mungkin tidak menyadari Semua aspek budaya peserta lainnya.[12]

Kebutuhan yang berbeda-beda dan yang bersamaan diantara dua pihak atau lebih secara potensial dapat menyebabkan konflik, walaupun hal itu tidak selalu terjadi. Kaitan langsung antara konflik dan kebutuhan sangat tergantung pada bagaimana kebutuhan tersebut diterjemahkan kedalam keinginan-keinginan dan tindakan pemenuhanya.[13] begitu juga yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Anwar Paculgowang Diwek Jombang, dimana dalam tindakan pemenuhan kebutuhanya, para Santri memiliki cara yang berbeda-beda tergantung budaya mereka masing-masing yang secara potensial dapat menyebabkan konflik.

Dalam kegiatan komunikasi pada Santri Pondok Pesantren Al-Anwar Paculgowang, seseorang kerap kali menemui masalah-masalah yang tidak

[12] Ahmad Sihabudin,.*Komunikasi Antarbudaya (*.Jakarta: PT Bumi aksara2011) hlm 4.
[13] Robby Chandra, *Konflik Dalam Hidup Sehari-hari* (Yogyakarta: Kansius, 1992), hlm. 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diharapkan sebelumnya. Hal ini akibat salah-satu atau kedua belah pihak (atau lebih) dalam memahami berbagai latarbelakang budaya pihak lain yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut. Pihak yang dalam banyak hal lebih kesamaan dengan sebuah kelompok budaya, dan pihak yang memiliki perbedaan kebudayaan lebih banyak, cenderung saling mewaspadai dan sulit untuk diajak bekerjasama. Hal ini disebabkan karena adanya suatu keadaan dimana orang-orang yang memiliki kesamaan sikap, nilai, keyakinan, tingkat sosio-ekonomi, agama, ideologi dan kesamaan lainnya cenderung untuk lebih saling menyayangi dibanding dengan orang-orang yang lebih banyak perbedaannya.

Di Pondok Pesantren Al-Anwar sendiri terdapat beberapa Santri yang berasal dari Sumatera. Awal mula hidup di Pondok Pesantren Al-Anwar, orang yang berasal dari luar Jawa lebih akrab dengan Santri yang berasal dari Sumatera sendiri. Saat Santri yang berasal dari daerah yang sama berinteraksi, mereka menggunakan bahasa daerah asal mereka, akan tetapi saat mereka berinteraksi dengan Santri yang berasal dari Jawa sendiri, mereka menggunakan bahasa Jawa saat berinteraksi dengan mereka.

Awalnya Santri yang berasal dari luar Jawa tidak memahami bahasa Jawa dengan baik. Namun mereka bertekad untuk memahami bahasa dan budaya yang ada di Pondok Pesantren Al-Anwar. Mereka lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia saat berinteraksi dengan Santri yang berasal dari Jawa. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu mereka lebih memilih menggunakan bahasa Jawa sebab di Pondok Pesantren Al-Anwar kebanyakan Santri yang berasal dari Jawa sendiri lebih memilih menggunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa Jawa sebagai bahasa saat berinteraksi dengan Santri lain baik itu yang berasal dari Jawa maupun berasal dari luar Jawa.

Awalnya mereka mengaku kesulitan saat berinteraksi dengan Santri yang berasal dari Jawa sendiri. Bahakan menurut pengakuan Santri yang berasal dari Sumatera, ia mengaku pernah dikerjain oleh temannya Santri Jawa dengan menyuruhnya membeli tempek yang seharusnya itu merupakan kata yang buruk untuk di gunakan untuk berinteraksi. Namun beruntunglah ia sebab terdapat teman dekatnya yang merupakan Santri Jawa sendiri memberitahukan kepadanya bahwa tempek merupakan sebuah makna untuk alat kelamin seorang wanita.

Awal mula Santri lebih memilih untuk bergaul dengan Santri yang berasal dari daerahnya sendiri. Mereka mengaku lebih asyik dan nyaman saat mereka dekat dengan Santri yang berasal dari daerah yang sama. Namun kebutuhan akan sebuah informasi dan komunikasi yang terdapat di Pondok Pesantren Al-Anwar begitu tinggi, mau tidak mau Santri harus bisa bergaul dengan Santri lainnya, baik yang berasal dari daerah yang berbeda, status pendidikan yang berbeda dan juga tingkatan usia yang berbeda. Hal ini tidak dapat di pungkiri bahwasannya Semua Santri yang mondok merupakan sebuah keluarga besar. Seorang Santri senior dapat pula menjadi sosok orang tua bagi Santri junior. Santri senior bisa pula menjadi sosok guru bagi Santri juniornya.

Keberagaman kehidupan di Pondok Al-Anwar dengan berbagai budaya yang berbeda pula tidak jarang terjadi berbagai konflik dan kesalahpahaman dalam kehidupannya sehari-hari. Sebagai salah satu jalan keluar untuk meminimalisir kesalahpahaman-kesalahpahaman akibat perbedaan budaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah dengan mengerti atau paling tidak mengetahui bahasa dan perilaku budaya orang lain, mengetahui prinsip-prinsip komunikasi lintas budaya dan mempraktikannya dalam berkomunikasi dengan orang lain. Kebutuhan untuk mempelajari komunikasi lintas budaya ini semaikn terasakan karena semakin terbukanya pergaulan kita dengan orang-orang dari berbagai budaya yang berbeda, disamping kondisi bangsa Indonesia yang sangat majemuk dengan berbagai ras, suku bangsa, agama, latar belakang daerah (kota atau desa), latar belakang pendidikan, dan sebagainya.

Berangkat dari fenomena yang ada, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang "DINAMIKA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-ANWAR PACULGOWANGDIWEK JOMBANG".

B. Rumusan dan Fokus Penelitian

Berdasarkan fenomena di lapangan seperti yang sudah dijelaskan di atas maka peneliti menentukan fokus penelitian berdasarkan hal yang dipandang dominan dalam fenomena masalah di lapangan yaitu:

1. Bagaimana Proses Dinamika Komunikasi Antarbudaya yang terjadi di kalangan Santri Pondok Pesantren Al-Anwar Paculgowang Diwek Jombang ?
2. Apa saja Hambatan Komunikasi Antarbudaya pada Santri di Pondok Pesantren Al-Anwar Paculgowang Diwek Jombang?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan memahami proses Komunikasi Antarbudaya pada Santri di Pondok Pesantren Paculgowang Diwek Jombang.
2. Untuk mendeskripsikan dan memahami hambatan Komunikasi Antarbudaya pada Santri di Pondok Pesantren Paculgowang Diwek Jombang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

   Penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan pada umumnya dan untuk mengembangkan pengetahuan pemikiran yang bermanfaat dibidang ilmu komunikasi dalam hal ini Komunikasi Antarbudaya.
2. Manfaat praktis
   1. Bagi program studi

      Sebagai bahan masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang telah ada untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi khususnya dalam mengadakan penelitian masalah Komunikasi Antarbudaya.
   2. Bagi Institusi terkait

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Santri Al-Anwar Pacul Gowang khususnya dan masyarakat pada umumnya dalam melakukan proses komunikasi antar budaya. Dan juga dapat menambah informasi dan referensi yang kelak bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan

1. Skripsi hasil penelitian VITA FITRIANI, 2013: KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM KEHIDUPAN PESANTREN (Studi pada Santri Etnis Jawa, Madura dan NTT Pondok Pesantren Nurul Falah Surabaya)

   Dalam penelitiannya Perilaku komunikasi antar budaya antara Santri etnis Jawa, Madura dan NTT di Pondok Pesantren Nurul Falah Surabaya dapat dilihat dari dua konteks yaitu konteks sosial dan konteks kemanusiaan. Dari konteks sosial prilaku komunikasi para Santri tidak banyak menunjukkan adanya perbedaan atau diskriMinasi antara Santri yang beretnis Jawa, Madura maupun NTT, Mereka sama-sama saling menghargai atau menghormati budaya satu sama lain. Dan dari konteks kemanusiaan nilai-nilai kemanusiaan yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari di atas perbedaan budaya adalah mereka saling menjaga sikap atau etika mereka meskipun mereka mempunyai jalan pikiran yang berbeda dan juga sistem beretika yang tradisional artinya hanya berlaku bagi kelompok atau etnis tertentu, seperti Madura, Jawa dan NTT

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Jurnal Hedi Heryadi1, Hana Silvana2, 2013: KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTUR (Studi Tentang Adaptasi Masyarakat Migran Sunda di Desa Imigrasi Permu Kecamatan Kepahiang Provinsi Bengkulu)

   Interaksi antara etnis Sunda sebagai pendatang dengan etnis Rejang sebagai pribumi di Imigrasi permu telah berlangsung satu abad lamanya. Setelah melewati kurun waktu tersebut telah terjadi adaptasi timbal balik antara kedua etnis tersebut. Masyarakat dari etnis Sunda telah Menerima kebiasaan etnis Rejang seperti penggunaan bahasa Rejang saat berdialog dengan orang Rejang, Melakukan adat istiadat Rejang, membuat dan mengkonsumsi makanan khas etnis Rejang. Sementara Masyarakat etnis Rejang banyak diantaranya yang menguasai bahasa Sunda, bercocok tAnam padi sawah, beternak ikan di kolam, membuat peganan khas Sunda dan mengkonsumsinya. Acara kesenian jaipongan yang dibawakan oleh etnis Sunda sering pula ditonton oleh Masyarakat etnis Rejang.

   Adanya sikap saling menghargai dan menghormati antar kelompok yang berbeda etnis memungkinkan setiap kelompok etnis untuk dapat menjalankan kebudayaannya masing-masing. Kondisi masyarakat yang telah berintegrasi ini disokong oleh adanya kesamaan agama yang semakin mempersatukan dua etnis yang berbeda ditambah adanya pernikahan campur yang menambah kokohnya pilar integrasi.

   Penduduk imigrasi Permu yang berasal dari etnis selain Sunda umumnya memahami bahasa Sunda, bahasa Rejang dan bahasa Melayu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dialek Bengkulu. Penduduk etnis Sunda di Imigrasi Permu biasanya menggunakan bahasa Sunda saat berdialog dengan sesama etnis Sunda, namun saat berdialog dengan penduduk dari etnis Rejang bahasa yang digunakan bisa bahasa Rejang, Sunda atau bahasa Melayu dialek Bengkulu. Sementara itu apabila penduduk Imigrasi Permu dari etnis Sunda berdialog dengan orang dari etnis lain selain etnis Rejang biasanya menggunakan bahasa Sunda atau bahasa Melayu dialek Bengkulu.

Interaksi antara etnis Sunda dengan etnis Rejang sebagai pribumi dan etnis lainnya di desa Imigrasi Permu sejauh ini berlangsung cukup harmonis tanpa ada konflik yang berarti. Hubungan antaretnis tersebut berlangsung tanpa hambatan yang berarti karena masing-masing etnis telah saling menerima apa adanya.

3. Jurnal Arifah ArMi Lubis 2010: "Identitas Etnis dan Komunikasi Antarbudaya: Studi Kasus Peran Etnis dalam Komunikasi Antarbudaya pada Mahasiswa Asal Malaysia di Fakultas Kedokteran USU".

   "Identitas etnis yang muncul pada kebanyakan informan adalah perasaan in-group, stereotip, sikap etnosentrisme, pengetahuan tentang budaya etnis, rasa kepemilikan serta evaluasi positif pada kelompok etnis. Para informan berupaya mempertahankan identitas etnis dengan menjaga nilai melayu yang difahami. Di segi lain, mencoba untuk mengadakan peleburan dengan Mahasiswa pribumi dengan berusaha agar dapat berbahasa Indonesia. Kesadaran identitas etnis akan tinggi pada Masa etnosentrisme, prasangka dan streotip muncul, pada masa menemukan adanya perbedaan nilai dan pola perilaku budaya yang sangat jauh".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Definisi Konsep

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami konteks kalimat yang terkandung dalam judul skripsi ini, maka diperlukan penjelasan maksud istilah dalam judul. Adapun judul skripsi ini adalah "Dinamika Komunikasi Antarbudaya pada Santri di Pondok Pesantren al anwar Paculgowang Diwek Jombang." Sebagai berikut:

1. Dinamika komunikasi

Dalam kamus ilmiah populer Dinamika mempunyai arti kegiatan: keadaan gerak atau giat atau derap.[14] Sedangkan Komunikasi Antarbudaya adalah interaksi antarpribadi dan komunikasi anatarpribadi yang diMiliki latarbelakang kebudayaan yang berbeda.

Dalam kamus ilmiah populer Dinamika mempunyai arti kegiatan, keadaan, gerak atau giat atau derap. Yang dimaksudkan dalam skripsi ini adalah kegiatan atau keadaan, gerak komuikasi antarbudaya pada Santri di Pondok Pesantren Al-Anwar Paculgowang Diwek Jombang.

Menurut Purwasito komunikasi bersifat dinamik, artinya komunikasi adalah aktivitas orang-orang yang berlangsung terus Menerus dari generasi ke generasi dan mengalami perubahan - perubahan pada pola, isi dan salurannya.[15]

Kegiatan ini meliputi komunikasi verbal atau non verbal. Sehingga komunikator mengetahui tanggapan komunikan pada saat itu juga dalam

[14] Pius a partonto dkk *kamus ilmiah populer* (surabaya: pt arloka tt) hal 112.
[15] Andik Purwasito, *Komunikasi Multikultural* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah) hlm 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal ini adalah Dinamika Komuikasi Antarbudaya Santri di Pondok Pesantren Al-Anwar Paculgowang Diwek Jombang.

2. Komunikasi Antarbudaya

Secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa latin communication dan perkataan ini bersumber pada kata communis. Arti communis disini adalah sama, dalam arti kata sama makna, yaitu sama makna menganai satu hal. Pembicaraan tentang Komunikasi Antarbudaya tidak dapat dielakkan dari pengertian kebudayaan (budaya).

Komunikasi dan kebudayaan merupakan 2 konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara Manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial. Pelintasan komunikasi itu menggunakan kode-kode pesan baik secara verbal maupun non verbal, yang secara ilmiah digunakan dalam konteks interaksi. Pusat perhatian studi komunikasi dan kebudayaan bagaimana menjajaki makna pola-pola tindakan, dan bagaimana makna dan pola-pola itu diartikulasi dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi manusia.

Andrea L Rich dan Dennis M.Ogawa menyatakan dalam buku intercultural communication, A Reader bahwa Komunikasi Antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya misalnya antara suku bangsa, ras, etnik dan kelas sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Samovar dan Porter juga menyatakan komunikasi antar budaya terjadi diantara produsen pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda.

Charley H Dood mengungkapkan Komunikasi Antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi atau kelompok dengan tekanan perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.[16]

Dari simpulan diatas dapat disimpulkan bahwa komuniksi antarbudaya merupakan interaksi antarpribadi dan komunikasi anatarpribadi yang dimiliki latarbelakang kebudayaan yang berbeda. Akibatnya, interaksi dan komunikasi yang sedang dilakukan itu membutuhkan tingkat Keamanan dan sopan santun tertentu, serta peramalan tentang sebuah atau lebih aspek tertentu terhadap lawan bicara.

3. Santri

Santri adalah Siswa atau Mahasiswa yang dididik di dalam lingkungan Pondok Pesantren. Sedangkan pengertian Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, tempat pelaksanaan kewajiban belajar dan mengajar dan pusat pengembangan jamaah (masyarakat) yang diselenggarakan dalam kesatuan tempat pemukiman dengan masjid sebagai pusat pendidikan dan pembinaannya.[17].

Sedangkan menurut Dr. KH. M.A Sahal Mhafud, yang menilai kata Santri berasal dari bahasa arab, yaitu dari kata “santaro”, yang berarti

[16] *Alo Liliweri, .Makna budaya.....,* hlm 12
[17] Abdul qadir djaelani, *Peran ulama dan Santri dalam perjuangan politik Islam diIndonesia* (PT Bina Ilmu: Surabaya, 1994), hlm 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Menutup". Kalimat ini mempunyai bentuk jamak (plural) sanaatir (beberapa Santri).

Sementara KH. Abdullah Dimyathy (alm) dari Pandeglang Banten, berpendapat bahwa kata Santri mengimplementasikan fungsi Manusia, dengan 4 huruf yang dikandungnya : sin = "satrul al aurah" (Menutup aurat), Nun = "na'ibul ulama" (wakil dari Ulama), Ta' = "tarkul al Ma'ashi" (meningglkan kemaksiatan), Ra' = "ra'isul ummah" (pemimpin ummah).[18]

Menurut Tradisi Pesantren , terdapat 2 kelompok Santri:

1) Santri Mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan tinggal di Pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung Jawab mengurusi kepentingan Pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung Jawab mengenai kepentingan Pesantren sehari-hari., mereka juga memikul tanggung Jawab Santri-Santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.[19]
2) Santri Kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa disekeliling Pesantren yang biasanya tidak menetap dalam Pesantren untuk mengikuti pelajarannya di Pesantren , mereka bolak-balik (nglajo) dari rumahnya sendiri. [20]

4. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah gabungan dari kata Pondok dan Pesantren. Istilah Pondok berasal dari bahasa Arab yaitu kata funduk yang berarti penginapan atau hotel. Akan tetapi di dalam Pesantren Indonesia,

[18]http://www.pengertianpengertian.coM/2012/01/pengertian-Santri.htMl?M=0
[19] Zamakhsyari Dhofier, *tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES 1994), hlm 51.
[20] *ibid* hlm 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khususnya pulau Jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petakkan dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi Santri. Sedangkan istilah Pesantren secara etimologis asalnya pe-Santri-an yang berarti tempat Santri. Pondok Pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam (Nasir, 2005).

Qomar (2006) mendefinisikan Pesantren sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal Santri yang bersifat permanen.

Menurut Dhofier (1985), tujuan pendidikan Pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditAnamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.

Dalam skala nasional belum ada penyeragaman tentang bentuk Pesantren. Setiap Pesantren memiliki ciri khusus akibat perbedaan selera kiai dan keadaan sosial budaya maupun sosial geografis yang mengelilinginya (Qomar, 2006). [21]

G. Kerangka Pikir Penelitian

Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan, harus dicatat bahwa studi komunikasi antar budaya adalah studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi. orang-orang memandang dunia budaya dan komunikasi

[21]Jurnal .Dyah Aji Jaya Hidayat .*Perbedaan Penyesuaian Diri Santri Di Pondok PesantrenTradisional Dan Modern*. talenta psikologi vol. 1 no. 2, agustus 2012 hlm 111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai hubungan yang sangat erat. Orang berkomunikasi sesuai dengan budaya yang dimilikinya. Kapan, dengan siapa, berapa banyak hal yang dikomunikasikan sangat bergantung pada budaya dari orang-orang yang berinteraksi. Liliweri menjelaskan Komunikasi Antarbudaya merupakan pertukaran pesan-pesan yang disampaikan secara lisan, tertulis, bahkan secara imajiner antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya dan merupakan pembagian pesan yang berbentuk informasi atau hiburan yang disampaikan secara lisan atau tertulis atau metode lainnya yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.[22]

Dalam penelitian ini komunikasi budaya lebih menekankan pada aspek utama yakni komunikasi antarpribadi diantara komunikator dan komunikan yang kebudayaannya berbeda. Komunikasi Antarbudaya adalah kegiatan komunikasi antarpribadi yang dilangsungkan diantara para anggota kebudayaan yang berbeda

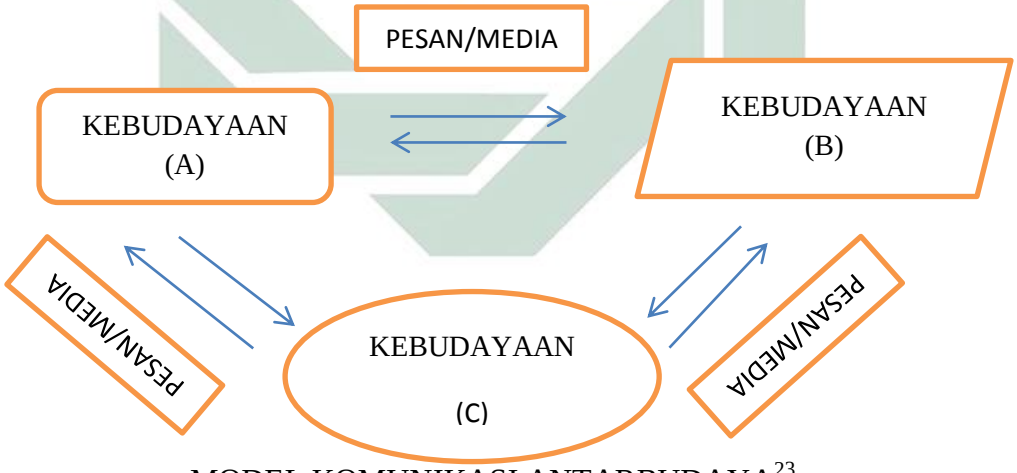

MODEL KOMUNIKASI ANTARBUDAYA[23]

[22] Jurnal. Andriana Noro Iswari Prof. Pawito, Ph.D .Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa (Studi tentang Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa Etnis Batak dengan Mahasiswa etnis Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta).

[23] Deddy Mulyana dan Jalaludin Rahmat, *Komunikasi Antarbudaya panduan berkomunikasi dengan orang-orang bebeda budaya* (Bandung: PT Remaja kosdakarya, 2011), hlm 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Budaya A : Budaya Jawa timur dalam hal ini ialah Santri yang berasal dari daerah Jawa timur seperti Jombang, Lamongan, gersik dan lain-lain

Budaya B : Budaya Jawa tengah dalam hal ini ialah Santri yang berasal dari daerah Jawa tengah.

Budaya C : Budaya luar Jawa dalam hal ini ialah Santri yang berasal dari luar Jawa seperti Sumatera, Kalimantan dan lain-lain.

Pesan/Media : serangkaian lambang yang mewakili perasaan dan pikiran sumber pada saat dan tempat tertentu.

Para pramakarsa Komunikasi Antarbudaya sebagaimana sudah dijelaskan itu, umumnya memberikan gambaran bahwa setiap bangsa mempunyai satu kebudayaan yang homogen. Konsep yang mau dihomoganesasikan itu adalah konsep suku bangsa/state dengan the people. Banyak studi komunikasi seolah – olah orang Jepang, orang Indonesia, orang Amerika latin, dan lain-lain orang dengan satu kebudayaan padahal kebudayaan yang berbeda dan berkembang dalam setiap bangsa itu belum tentu homogen.[24]

Pengaruh budaya atas individu dan masalah-masalah penyandian dan penyandian balik pesan terlukis pada tabel di atas. Budaya A dan Budaya B relatif serupa. Budaya A dan budaya B menyerupai segi empat. Budaya C sangat berbeda dari budaya A dan B. Perbedaan yang lebih besar ini tampak pada bentuk melingkar C dan jarak fisiknya pada budaya A dan budaya B.

Perubahan antara budaya A dan budaya B lebih kecil daripada perubahan pada budaya A dan budaya C. Ini disebabkan oleh kemiripan yang

[24] Alo Liliweri, *Gatra Gatra Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2001), hlm 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih besar antara budaya A dan budaya B.perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna keduanya mirip dan usaha penyandian balik yang terjadi, oleh karenanya menghasilkan makna yang mendekati makna yang dimaksudkan dalam penyandian pesan asli. Tetapi oleh budaya C tampak sangat berbeda dengan budaya A dan budaya B, penyandian baliknya juga sangat berbeda dan lebih menyerupai pola budaya C.[25]

Budaya Santri yang berasal dari Jawa timur dan Jawa tengah relatif serupa. Selin itu penggunaan bahasa saat pertama kali singgah di Pondok Pesantren ialah menggunakan bahasa Jawa. Meski sama-sama penggunaan bahasa Jawa, terkadang ada sebagian makna yang kurang difahami oleh kedua belah pihak yaitu penggunaan bahasa daerah masing-masing. Sedangkan hal tersebut tidak berlaku buat Santri yang berasal dari luar Jawa. Mereka menggunakan bahasa Indonesia saat pertama kali singgah dalam Pesantren Al-Anwar Paculgowang Diwek jombang. Hingga kebudayaan Santri yang berasal dari luar Jawa sangatlah berbeda dengan Santri yang berasal dari Jawa timur dan Jawa barat sendiri.

H. Metode Penelitian

Metodologi penelitian adalah sekumpulan peraturan, kegiatan, dan prosedur yang digunakan oleh pelaku suatu disiplin. Metodologi juga merupakan analisis teoritis mengenai suatu cara atau metode. Penelitian merupakan suatu penyelidikan yang sistematis untuk meningkatkan sejumlah pengetahuan, juga merupakan suatu usaha yang sistematis dan terorganisasi

[25] *Deddy Mulyana dan Jalaludin Rahmat, Komunikasi*....., hlm 21-22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menyelidiki masalah tertentu yang memerlukan Jawaban. Hakekat penelitian dapat dipahami dengan mempelajari berbagai aspek yang mendorong penelitian untuk melakukan penelitian. Setiap orang mempunyai motivasi yang berbeda, di antaranya dipengaruhi oleh tujuan dan profesi masing-masing. Motivasi dan tujuan penelitian secara umum pada dasarnya adalah sama, yaitu bahwa penelitian merupakan refleksi dari keinginan manusia yang selalu berusaha untuk mengetahui sesuatu. Keinginan untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan merupakan kebutuhan dasar manusia yang umumnya menjadi motivasi untuk melakukan penelitian. Studi kasus disesuaikan dengan permasalah dan tujuan penelitian. Di harapkan metodelogi ini dapat menjangkau secara komprehensif tujuan penelitian tanpa mengurangi kadar ketepatan metodelogi yang diinginkan.[26]

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.[27] penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu dengan cara mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Selain itu, Semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci

[26] Burhan Bungin, *Metode penelitian sosial forMat-forMat kuantitatif dan kualitatif*, (Surabaya : Airlangga University Press, 2001), hlm 328.
[27] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap apa yang sudah diteliti.[28] dengan demikian laporan penelitian akan berisi data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari hasil pengamatan.

Alasan peneliti menggunakan metode ini adalah karena penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan proses daripada hasil. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas diamati dalam proses.[29] begitu juga dalam penelitian ini dimana peneliti melakukan penelitian dinamika komunikasi antar budaya Santri dalam kehidupan Pondok Pesantren Paculgowang, peneliti mengamatinya dalam pola dan hambatan Komunikasi Antarbudaya, kemudian menjelaskan tentang sikap yang diteliti. Dengan kata lain, peranan proses penelitian kualitatif ini sangat cocok digunakan dalam penelitian ini.

2. Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian

a. Subyek

Subyek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga (organisasi) . Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Di dalam subjek penelitian inilah terdapat objek penelitian.[30]

Dalam penelitian ini subyek yang diangkat menjadi informan ialah Santri Pondok Pesantren al anwar Pacul gowang Diwek Jombang. Dimana informan yang peneliti temui, mereka mempunyai latarbelakang kebudayaan yang berbeda-beda.

Dalam penelitian ini subyeknya meliputi:

[28] *Ibid* hlm 11
[29] *Ibid*
[30] Azwar Saifuddin, *Metode Penelitian* (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 1998), hlm 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Nama	Status	Umur	Lama di Pondok	Alamat
1	Muhammad Amiruddin Jalil	Santri Senior	21	4 tahun	Sumatera selatan
2	Munadi	Santri Senior	22	8 tahun	Lamongan, Jawa timur
3	Syamsul Huda	Santri Senior	19	2 tahun	Sumatera selatan
4	Muhammad Yusuf Fahmi	Santri senior	22	10 tahun	Jombang, Jawa timur
5	Muhammad Nur Kholis	Santri Senior	21	7 Tahun	Cepu, Jawa tengah
6	Khoirul Anam	Kelas XI	17	5 Tahun	Kalimantan timur
7	Ahmad Riyanto	Santri Senior	21	4 tahun	Sumatera Selatan
8	Muhammad Ulin Nuha	Santri Senior	20	4 tahun	Jawa tengah
9	Muhammad Fauzi Ikhsan	Kelas VIII	15	2 tahun	Jakarta timur

Pemilihan informan di atas telah peniliti putuskan setelah peneliti melakukan pengamatan secara langsung di Pondok Pesantren Al-Anwar Paculgowang Diwek Jombang. Awalnya peneliti masih kebingungan untuk mencari sumber informan yang sesuai dengan kajian penelitian. Sehingga peneliti memutuskan untuk menggunakan Observasi terlibat. peneliti terlibat langsung dalam aktivitas keseharian para Santri yang diteliti untuk mendekatkan diri antara peneliti dan yang diteliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Obyek

Obyek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang, atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian. sifat keadaan dimaksud bisa berupa sifat, kuantitas, dan kualitas yang bisa berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan penilaian, sikap pro-kontra, simpati-antipati, keadaan batin, dan bisa juga berupa proses.[31]

Obyek penelitian dalam penelitian ini sesuai dengan kajian keilMuan komunikasi yaitu Komunikasi Antarbudaya. Dalam penelitian ini peneliti mengangkat fenomena pola dan hambatan Komunikasi Antarbudaya di kalangan Santri pacul gowang Diwek Jombang.

c. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan baik didalam maupun diluar Pondok Pesantren Al -Anwar yang bertempat di desa pacul gowang, kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Lokasi penlitian ini tidak terbatas hanya dalam sebuah Pondok melainkan dimana saja aktivitas Komunikasi Antarbudaya Santri berlangsung. bisa jadi didalam kaMar, diwarung, didalam Musholla dan berbagai tempat yang memungkin terjadi Komunikasi Antarbudaya.

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data premier

[31] *Ibid* hlm 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk file-file. Data ini harus di cari melalui narasumber atau informan , yaitu orang yang kita jadikan obyek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi atau data.[32] Peneliti mencari informan yaitu Santri al anwar Paculgowang Diwek Jombang untuk menggali informasi mengenai pola dan hambatan Komunikasi Antarbudaya pada Santri di Pondok Pesantren Al-Anwar Paculgowang Diwek Jombang. Dalam hal ini data primer yaitu subyek yang telah peneliti tetapkan sebagaimana yang telah peneliti paparkan di atas.

b. Data sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, tapi telah berjenjang melalui sumber tangan kedua atau ketiga. Data sekunder dikenal juga sebagai data-data pendukung atau perlengkap data utama yang dapat digunakan oleh peneliti. Data ini digunakan untuk mendukung segala hal yang berkaitan dengan rumusan masalah dan fokus penelitian atau data primer. Data sekunder meliputi, data tentang subjek penelitian, data tentang lokasi penelitian, data tentang objek penelitian, dan data lain yang berhubungan tentang penelitian dan mampu mendukung data primer.

[32] Sarwono jhonatan, *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif* (Yogyakarta: Graha IlMu , 2006), hlm 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data sekunder adalah informasi yang tidak bisa di dapat dari informan. Data ini sebagai pendukung atau tambahan penguat data/informasi yang kita butuhkan, baik berupa buku, jurnal, internet dan dokumen lain yang berkaitan proses dan hambatan Komunikasi Antarbudaya Santri di Pondok Pesantren Al-Anwar Paculgowang Diwek Jombang.

4. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam peneitian ini ada tiga tahap yang dilakukan oleh peneliti :[33]

a. Tahap pra-lapangan

Ada enam tahap kegiatan[34] yang dilakukan oleh peneliti yakni:

1. Menyusun rancangan penelitian,
2. Memilih lapangan penelitian, dalam memilih lapangan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melihat fenomena yang ada di Pondok Pesantren Nurul Falah yakni tentang komunikasi antar budaya yang ada di dalamnya kemudian peneliti menyesuaikan antara kenyataan yang ada di lapangan dengan teori-teori yang substantif, dan karena peneliti melihat adanya kesesuaian tersebut maka peneliti memilih Pondok Pesantren Al-Anwar Paculgowang Diwek Jombang sebagai lapangan penelitian.
3. Mengurus Perizinan, setelah peneliti menentukan lapangan penelitian, peneliti meminta izin penelitian di Pondok

[33] *Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian*…hlm. 127.
[34] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren Nurul Falah kepada pihak yang berwenang MeMberikan izin pelaksanaan penelitian yakni kepada ketua Pondok Pesantren Al-Anwar Paculgowang Diwek Jombang.

4. Menjajaki dan menilai lapangan, dalam tahap ini peneliti melakukannya dengan masuk kedalam Pesantren untuk mengetahui situasi dan kondisi tempat penelitian dilakukan.
5. Memilih dan memanfaatkan informan, pada tahap ini peneliti memilih dan memanfaatkan informan Santri
6. Menyiapkan perlengkapan penelitian, selain perlengkapan fisik peneliti juga menyiapkan segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan seperti alat tulis dan alat perekam.

Selain enam tahap tersebut ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami yaitu etika penelitian lapangan dengan cara menerima seluruh nilai dan norma yang ada pada Pesantren.

b. Tahap lapangan

Dalam tahapan ini ada tiga tahap yang dilalui oleh peneliti yakni :

1. Memahami latar penelitian dan persiapan diri, pada tahap ini peneliti terlebih dahulu memahami latar penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Anwar Paculgowang Diwek Jombang serta mempersiapkan diri secara fisik dan mental.
2. Memasuki lapangan, sebelum memasuki lapangan penelitian peneliti sudah terlebih dahulu menjalin keakraban hubungan dengan para Santri agar subyek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersedia memberikan Semua informasi yang diperlukan peneliti.

3. Berperanserta sambil mengumpulkan data, pada tahap ini peneliti mencatat Semua data yang sudah didapat dari para informan.

c. Tahap penulisan laporan

Pada tahap ini, fokus penelitian lebih jelas sehingga dapat dikumpulkan data yang lebih terarah dan spesifik. Observasi ditujukan pada hal-hal yang dianggap ada hubungannya dengan fokus. Wawancara lebih berstruktur dan mendalam sehingga informasi yang mendalam dan bermakna dapat diperoleh.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.[35] Dalam penelitian ini teknik yang dipakai dalam melakukan penelitian meliputi:

a. Observasi

Nasution (1998) menyatakan bahwa observasi adalah dasar Semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan

[35] Sugiyono, *Memahami penelitian kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.[36]

Penelitian dalam bentuk Observasi ini biasanya dilakukan untuk mendapatkan data yang valid. Dengan melukukan pengamatan secara mendalam terhadap subyek yang akan menjadi target penelitian. Mengawasi atau bisa di bilang terjun langsung ke lapangan dengan ikut melihat gejala-gejala sosial yang sedang terjadi. Istilahnya kita ikut hadir di tengah-tengah subyek.

Observasi yang akan dilakukan peneliti terkait untuk mendapatkan data tentang subjek yang cocok dengan penelitian untuk menjadi informan yang terkait dengan subjek penelitian tersebut. Observasi yang dilakukan peneliti tidak lain untuk mendapatkan data terkait informan dan juga untuk mencari data tentang Proses dan Hambatan Komunikasi Antarbudaya Santri di Pondok Pesantren Al-Anwar Paculgowang Diwek Jombang.

Observasi ini menggunakan Observasi Terlibat. peneliti terlibat langsung dalam aktivitas keseharian para Santri yang diteliti untuk Mendekatkan diri antara peneliti dan yang diteliti. Dengan begitu dipastikan peneliti dapat mendapatkan data yang valid terkait dengan proses dan hambatan Komunikasi Antarbudaya yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Anwar Paculgowang Diwek Jombang.

[36]*ibid* hlm 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya Jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.[37]

Estberg (2002) mendefinisikan wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya Jawab ,sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.[38]

Tanpa wawancara penelitian akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan bertanya langsung kepada responden.seperti yang kita lihat atau dengan lewat teknik wawancara , televisi atau radio, merupakan teknik yang baik untuk menggali informasi disamping sekaligus memberi penerangan kepada Masyarakat.[39]

Wawancara akan dilakukan peneliti untuk mendapatkan data terkait proses dan hambatan Komunikasi Antarbudaya pada Santri di Pondok Pesantren Al-Anwar Paculgowang Diwek Jombang. Wawancara ini peneliti lakukan terhadap para informan yang telah peneliti putuskan sebagai subyek penelitian. Pertama kali peneliti Melakukan wawancara kepada Muhammad Amiruddin Jalil selaku ketua Pondok dan juga seorang perwakilan dari etnis luar Jawa.

[37] Abu achmadi dan Narbuko Cholid, *Metodologi penelitian* (Jakarta: PT BuMi Aksara,1999), hlm 83.
[38] *Sugiyono, Memahami penelitian.....,*. hlm 72
[39] *Abu achMadi dan Narbuko Cholid, Metodologi.....,* hlm 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian dilanjutkan dengan mewawancarai subyek penelitian yang lainnya.

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu di telah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu hasil kejadian.[40]

Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, jurnal dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data dan dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian seperti daftar sarana prasarana, metode, buku-buku, media online serta catatan-catatan yang berkenaan dengan proses dan hambatan Komunikasi Antarbudaya**.**

Peneliti Mencari data tentang pola dan hambatan komunikasi baik dari jurnal media online, maupun buku sehingga peneliti lebih memahami apa itu proses dan hambatan Komunikasi Antarbudaya. Setelah memahaminya peneliti mencoba untuk menggali data sesuai dengan hasanah pengetahuan peneliti yang telah peneliti dapat baik dari buku, media online, jurnal, skripsi dan lain-lain.

[40] Ismail Nawawi, *Metoda penelitian kualitatif* (Jakarta: Dwi putra pustaka, 2012), hlm 268.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. **Teknik Analisis Data**

Dalam hal analisis data kualitatif, bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan pada orang lain. analisis data digunakan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit unit melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.[41]

Susan stainback mengemukakan bahwa analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.[42]

Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh atau cukup.[43]

Dari data diatas bisa dikemukakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi denga cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

---

[41] *Sugiyono, Metode....,* hlm 88.
[42] *ibid* hlm 89.
[43] *IsMail Nawawi, Metode Penelitian.....,* hlm 305.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis model Miles dan Huberman. Yakni dalam aktivitas analisis data model Miles dan huberman terdapat tiga langkah, yaitu :

1. Reduksi data

   Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abtraksi dan pengtranformasian data mentah yang terjadi pada catatan-catatan lapangan tertulis.[44] proses reduksi data dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

   Dalam hal ini, peneliti mulai memilah dan menyederhanakan data-data yang berkaitan dengan proses dan hambatan Komunikasi Antarbudaya Santri di Pondok psantren Al-Aanwar Paculgowang Diwek Jombang baik data dari wawancara maupun observasi yang telah peneliti dapatkan.

2. Penyajian data

   Penyajian data yaitu suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendiskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan.[45] data disajikan dalam bentuk teks naratif yang merupakan Jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang dianalisis dalam bentuk komponen-komponen sebagaimana yang ditemukan dalam penelitian.

   Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan kesimpulan mengenai data yang telah peneliti peroleh dilapangan. Data

[44] *ibid* hlm 305.
[45] *Ibid* hlm 307

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut yang berkaitan dengan proses dan hambatan yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Anwar Paculgowang Diwek Jombang.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal , didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. [46]

Setelah mendapatkan data-data yang dirasa perlu dalam penelitian ini, peneliti mulai membuat hipotesa awal dari data tersebut, selain itu, peneliti juga mulai mencari data yang diperlukan lagi dalam rangka mencapai kesimpulan yang kredibel.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan

[46] *Ibid* hlm 308.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai latar belakangnya. Oleh karena itu bila terdapat 10 peneliti dengan latarbelakang yag berbeda dengan meneliti obyek yang sama, akan mendapatkan 10 temuan dan Semuanya dinyatakan valid kalau apa yang ditemukan itu tidak berbeda dengan kenyataan sesungguhnya yang terjadi pada obyek yang diteliti. Dalam obyek yang sama peneliti yang berlatar belakang pendidikan akan menemukan data yang berbeda dengan peneliti yang berlatar belakang manajemen antropologi, sosiologi, kedokteran, teknik dan sebagainya.[47]

Dalam penelitian ini peneliti menggunaka teknik pemeriksaan keabsahan data sebagai berikut:

1. Perpanjangan pengamatan

   Dengan perpanjangan pengamatan, berarti peneliti kembali ke lapangan , melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah di temui maupn yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk rapport. Semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.[48]

   Dengan teknik perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian yakni di Pondok Pesantren Paculgowang Diwek jombang sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan peneliti ini akan memungkinkan peningkatan derajat data yang dikumpulkan

[47] *Sugiyono, Metode.....,* hlm 119.
[48] *Ibid* hlm 123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepercayaan karena akan banyak mempelajari kebudayaan, dapat menguji ketidakbenaran informasi, dan membangun kepercayaan subjek.

Dalam hal ini, peneliti mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren Al-Anwar Paculgowang Diwek Jombang. Baik saat berkumpul bersama pengajian dan ngopi bersama dalam rangka mencari data mengenai proses dan hambatan Komunikasi Antarbudaya di Pondok Pesantren Al-Anwar PaculgowangDiwek Jombang.

2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersbut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis .[49]

Dengan teknik meningkatkan ketekunan, maka peneliti melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Peneliti membaca berbagai referensi maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.

3. Triangulasi

[49] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang sudah didapat, disini peneliti menggunakan teori sebagai pembandingya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori interaksionalis simbolik buat menganalisa lebih jauh lagi temuan-temuan yang telah peneliti dapatkan di lapangan. Sehingga penelitian yang didapat memiliki argumen yang lebih kuat.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan atau pembahasan terdiri dari lima bab yang terperinci sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdiri dari sembilan sub bab antara lain konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, definisi konsep,metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORITIS

Pada bab ini menguraikan penjelasan tentang kerangka teoritik yang meliputi pembahasan kajian pustaka dan kajian teoritik yang berkaitan dengan komunikai Antarbudaya Santri di Pondok Pesantren Al-Anwar Pacul gowang Diwek Jombang

BAB III : PENYAJIAN DATA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada bab ini berisikan tentang setting penelitian yakni gambaran singkat tentang komunikai Antarbudaya Santri di Pondok Pesantren Al-Anwar Pacul gowang Diwek Jombang

BAB IV : ANALISIS DATA

Pada bab ini membahas temuan penelitian dan menganalisis data konfirmasi temuan dengan teori.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi yang nantinya akan memuat kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id